

NILAI SIKAP BEKERJA DALAM PERIBAHASA INGGRIS SEHUBUNGAN DENGAN KUDA DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

N.K. Mirahayuni
Susie Chrismalia Garnida

Abstract. Interests in proverbs has emerged with the fact that proverbs has been used worldwide to express wisdom of proper attitudes and behaviour when interacting in different societies. This paper is part of an ongoing study on values in English and Indonesian proverbs related with horse, cow, buffalo and donkey. These four animals are chosen as the subject of proverbs study as they are traditionally used as means of transports and other purposes. Proverbs are generally identified from its brief and memorable words or sentences that express truth and reality and in many occasion express advice. Like other symbolic languages, proverbs involve language style and symbols that are used to describe people or something through, among others, comparison that describe something of someone. Proverbs contain daily experiences and general observation that are expressed in a fixed and effective language forms that they are memorable and are ready to use as an effective rhetorical device in both oral and written language (Mieder 2004). Proverbs are unique in how wisdom and acceptable attitudes in the community are communicated to younger generation. Proverbs express an awareness of human condition and weakness that voices of advice that are expressed in this special language may be sounded with clarity, humour, wit and insights (Barajaz, 2010). The paper reports the descriptive qualitative study on English proverbs related to horse and their equivalence or similar functions in Indonesian proverbs. The data of the study are collected from various printed and electronic sources of English and Indonesian proverbs. The study found that a number of good wisdom and advise related to work attitudes are taught and transmitted using *horse* as the keywords. In the context of English language learning for Indonesian students, one language aspects that are often difficult for learners are the socio-cultural values wrapped in the daily language expressions. This includes proverbs that are closely related to the thought patterns and acceptable values in the language users, especially in English. More information on English proverbs may help them achiever better understanding of the socio-cultural aspect of English.

Keywords: *English proverbs on horse, socio-cultural values, Indonesian equivalence*

PENDAHULUAN

Minat penelitian tentang peribahasa telah berkembang sejalan dengan pengetahuan yang semakin meluas tentang peranan peribahasa untuk menyatakan kearifan. Peribahasa telah digunakan di berbagai belahan dunia untuk memberikan tuntunan dalam interaksi sosial masyarakat. Peribahasa secara umum dikenal sebagai ungkapan-ungkapan pendek yang mudah diingat yang menyatakan kebenaran yang nyata dan seringkali merupakan suatu nasihat atau saran. Sebagaimana halnya bentuk-bentuk bahasa perlambangan lainnya, peribahasa melibatkan gaya bahasa

atau perlambangan dan digunakan untuk mendeskripsikan seseorang atau sesuatu melalui perbandingan. Mieder (2004) mengamati bahwa peribahasa berisikan “pengalaman sehari-hari dan pengamatan yang umum dalam bentuk bahasa yang tetap dan tepat, yang memudahkan ingatan dan selalu siap digunakan sebagai retorika yang sama efektifnya baik dalam bahasa lisan maupun tulisan” (Mieder, 2004:xi). Mieder melanjutkan, bahwa peribahasa “memenuhi kebutuhan manusia untuk meringkaskan pengalaman dan pengamatan menjadi suatu bentuk hikmat atau kearifan dalam bentuk komentar-komentar atau

* N.K. Mirahayuni, Ph.D. adalah dosen Prodi Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

** Susie Chrismalia Garnida, Dra, M.Pd adalah dosen Prodi Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

pernyataan-pernyataan yang mantap sehubungan dengan hubungan pribadi maupun urusan-urusan sosial (Mieder, 2004:2).

Peribahasa adalah unik dalam hal bagaimana kearifan dan sikap-sikap yang berterima dalam nilai-nilai masyarakat disampaikan dan diteruskan kepada generasi yang lebih muda. Dominguez Barajaz (2010) menyatakan bahwa peribahasa menyatakan “suatu kesadaran tentang keadaan dan kelemahan manusia sehingga menjadikan pernyataan-pernyataan itu seperti suara di kejauhan yang nyaring, yang berisikan humor, kecerdikan dan wawasan” (Barajaz, 2010:47). Peribahasa tampaknya telah melampaui ujian zaman karena belum kehilangan kebermanfaatannya dalam masyarakat modern. Peribahasa telah diketahui menjadi sarana kekuatan retorika yang signifikan baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, mulai dari percakapan ringan antar sahabat, pidato politik yang penuh semangat, khotbah keagamaan, hingga kepada puisi lirik, novel terlaris, dan media massa yang amat berpengaruh (Mieder, 2004:2). Peribahasa berisikan pernyataan yang masuk akal, pengalaman, kearifan dan kebenaran.

Peribahasa sesungguhnya dapat ditemukan di berbagai tempat di berbagai masyarakat dan bahasa di belahan dunia, dan dalam berbagai konteks, dan keserupaan dapat diamati dalam berbagai bahasa yang berbeda. Misalnya, peristiwa bahasa Indonesia “*Malu bertanya, sesat di jalan*” memiliki nilai pesan yang sama dengan peribahasa Inggris “*he who hesitates is lost*” (orang yang ragu akan tersesat). Atau, peribahasa Inggris *to cry over spilled milk* (harafiah, menangisi susu yang tumpah) menyatakan kearifan yang sama dengan peribahasa Indonesia *nasi sudah menjadi bubur*. Keduanya menyatakan suatu penyesalan yang sudah

terlambat dan tidak berguna. Mieder selanjutnya mengamati bahwa peribahasa yang dipilih untuk suatu situasi tertentu akan menjadi tepat dan sesuai dan menjadi formula strategi komunikasi yang efektif.

Ada banyak usaha untuk memberikan definisi yang tepat tentang peribahasa (lihat, misalnya tinjauan oleh Mieder (2004) tentang berbagai definisi peribahasa mulai zaman Aristoteles hingga masa kini). Barangkali cukup tepat jika kita menggunakan ciri-ciri penentu peribahasa oleh Mieder setelah meneliti lebih dari 50 definisi, bahwa peribahasa pada umumnya memiliki deskripsi umum berikut ini: “Sebuah peribahasa adalah kalimat pendek yang sudah akrab dalam penutur suatu bahasa yang berisikan kearifan, kebenaran, nilai-nilai moral dan pandangan-pandangan tradisional dalam suatu bentuk yang perlambangan yang tetap dan pasti, dan mudah diingat, yang diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya (Mieder, 2004:3; lihat juga Mieder, 1985: 119; dan Mieder, 1993:24).

Penelitian ini berfokus pada peribahasa Inggris yang melibatkan kuda sebagai binatang peliharaan yang telah amat akrab dalam kehidupan ekonomi dan pertanian dan transportasi masyarakat tradisional.

Kuda adalah mamalia darat yang dikenal karena kecepatan, kekuatan dan ketahanannya. Kuda amat mudah beradaptasi dengan perjalanan jarak jauh dengan efisiensi tinggi dan mampu bertahan hidup dengan makanan rumput yang bernutrisi rendah dan berserat tinggi. Keterlibatan kuda dalam sejarah peradaban manusia telah menjadikannya salah satu dari binatang peliharaan yang terpenting. Dalam banyak bagian sejarah manusia, kuda telah memberikan manusia mobilitas tinggi dan telah membantu dalam pertanian, peperangan, dan olah raga. Kuda adalah salah satu binatang jinak yang terpenting

dalam sejarah. Manusia menggunakan kuda untuk transportasi, tentara berkuda menuju peperangan, para bangsawan pun olah raga berkuda. Di banyak negara, orang masih menggunakan kuda untuk melakukan pekerjaan. Kuda juga digunakan dalam lomba, pertandingan, dan hiburan.

Peribahasa Inggris yang berhubungan dengan kuda, misalnya, “*You can lead a horse to water, but you can’t make it drink*”, yang berarti “engkau tidak dapat memaksakan kepada orang lain tentang apa yang engkau pandang baik untuk mereka.” Makna ini dihubungkan dengan watak yang kukuh dan tak tergoyahkan yang tidak dapat dipaksa untuk melakukan apa yang tidak mereka ingin lakukan. Di sini, saran yang diberikan adalah anti kekerasan.

Di sisi lain, kuda dalam peribahasa Indonesia tampaknya dihubungkan dengan nilai-nilai positif seperti kerja keras dan kesetiaan, seperti misalnya dalam peribahasa *kuda yang baik tak bercerai daripada pelananya*, demikian juga nilai-nilai negatif tentang seseorang yang lepas kendali setelah lepas dari batasan dan larangan, *seperti kuda lepas dari pingitan*.

Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai budaya dalam peribahasa dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang berhubungan dengan kuda. Secara khusus, penelitian ini hendak menelaah nilai-nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku positif yang berterima dan perilaku negatif yang tidak berterima yang dikomunikasikan melalui peribahasa sehubungan dengan binatang peliharaan tersebut, yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik manusia, sikap dan nilai dan kearifan yang dikomunikasikan dalam peribahasa. Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa Inggris, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya materi pembelajaran sehubungan dengan nilai-nilai kearifan dan budaya dalam bahasa Indonesia dan bahasa

Inggris yang tercermin melalui penggunaan bahasa.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah peribahasa dalam bahasa Inggris yang berhubungan dengan kuda?
- 2) Apakah nilai-nilai sikap perilaku bekerja yang diajarkan melalui peribahasa Inggris sehubungan dengan watak dan perangai kuda?
- 3) Bagaimanakah pengetahuan peribahasa dalam bahasa Inggris membantu pemahaman silang budaya dan pengayaan materi pembelajaran bagi pembelajar bahasa Inggris?

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai sikap perilaku bekerja yang digambarkan melalui watak dan perangai kuda, dan untuk memperoleh pemahaman silang budaya melalui peribahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia sehubungan dengan kuda dan untuk pengayaan materi pembelajaran bagi pembelajar bahasa Inggris.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha untuk memberikan definisi yang tepat tentang peribahasa telah banyak dilakukan (lihat, misalnya tinjauan oleh Mieder (2004) tentang berbagai definisi peribahasa mulai zaman Aristoteles hingga masa kini). Menurut Mieder (2004), secara umum ciri-ciri penentu peribahasa sebagai berikut:

- peribahasa pada umumnya memiliki deskripsi berupa kalimat pendek atau singkat,
- peribahasa adalah ungkapan yang sudah akrab dalam masyarakat penutur suatu bahasa,
- peribahasa berisikan kearifan, kebenaran, nilai-nilai moral dan pandangan-pandangan tradisional

dalam suatu bentuk yang perlambangan yang tetap dan pasti, dan mudah diingat,

- nilai-nilai tersebut diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Peribahasa adalah strategi yang efektif untuk menangani situasi-situasi tertentu. Peribahasa bertindak sebagai tanda bagi perilaku manusia dan konteks-konteks sosial dan makna peribahasa. Oleh karenanya, makna peribahasa amat bergantung kepada konteks penggunaannya (Mieder, 2004:8). Peribahasa juga dapat memiliki makna berganda sehingga masing-masing harus dipahami hanya dalam situasi tertentu pemakaiannya. Di sisi lain, peribahasa dapat menyatakan kearifan secara umum tanpa mengacu kepada kebangsaan ataupun kelompok etnik tertentu. Penggunaan secara umum ini mengindikasikan ikatan intelektual, etika dan manusiawi antar masyarakat di berbagai budaya. Perhatikanlah perbandingan berikut ini:

Peribahasa Inggris	Peribahasa Indonesia
1) <i>Where there is smoke, there is fire</i>	<i>Ada api ada asap</i>
2) <i>Barking dogs do not bite</i>	<i>Anjing menggonggong tidak menggigit</i>
3) <i>Still waters run deep</i>	<i>Air beriak tanda tak dalam</i>

Dalam contoh di atas, fenomena yang melibatkan unsur-unsur alam seperti api, air dan juga unsur lingkungan seperti ciri watak binatang yang akrab dengan kehidupan manusia sehari-hari digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai kearifan bagaimana seharusnya manusia bersikap dan berperilaku.

Menurut Mieder, peribahasa memiliki suatu pemikiran yang utuh dan

lengkap yang dapat berdiri sendiri. Dalam kenyataan di masyarakat, terdapat bentuk-bentuk bahasa perlambangan yang umumnya juga dikategorikan ke dalam peribahasa, seperti kelompok yang dikenal dengan *proverbial expressions*, *proverbial comparisons*, *proverbial exaggerations*, dan *twin (binary formulas)* yang biasanya berupa fragmen yang dalam penggunaannya harus diintegrasikan kepada sebuah kalimat.

Proverbial expressions biasanya berupa frasa verbal, seperti *to cry over spilled milk*. *Proverbial comparisons* secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan ciri pola strukturnya. Pola yang pertama adalah “*as X as Y*”. Dalam bahasa Inggris ungkapan perbandingan ini diilustrasikan seperti dalam *as swift as the wind*. Dalam bahasa Indonesia, pola ini tampak pada ungkapan seperti *secepat kilat*, *selembut salju*. Pola yang kedua berdasarkan perbandingan verbal dengan “*like*” (*seperti/bagaikan*): *to sleep like a lamb* (*tidur seperti orang mati*, ‘tidur lelap’). *Proverbial exaggeration* khususnya digunakan jika seseorang hendak mengolok-olok orang lain atau suatu keadaan. Ungkapan yang dibesar-besarkan ini biasanya menggambarkan karakteristik yang dimiliki seseorang dalam tingkatan atau keadaan luarbiasa atau tidak umum. Terdapat banyak humor masyarakat dalam pembesar-besaran ini, namun bergantung kepada apa dan bagaimana konteksnya ketika digunakan, *proverbial exaggeration* dapat berubah menjadi bernada satiris (Mieder, 2004:14). *Twin* atau *binary formulas* adalah pasangan kata tradisional yang dihubungkan melalui alliterasi atau sajak, seperti misalnya, *sink or swim*, *first come, first serve*, *easy come, easy go*, *siapa cepat dia dapat*. Ungkapan-ungkapan ini tidak memiliki suatu pemikiran yang lengkap atau kearifan yang dapat berdiri sendiri, namun masih dipandang sebagai peribahasa karena ciri tradisional dan

perlambangannya, dan mungkin karena lebih sering digunakan daripada peribahasa yang memiliki struktur kalimat lengkap.

Sebuah sistem klasifikasi peribahasa internasional dicipakan oleh Matti Kuusi (1914–1998) dan kemudian dilanjutkan oleh putrinya Outi Lauhakangas. Mereka mengelompokkan 13 tema utama dalam peribahasa, dan sebagian besarnya menyatakan aspek-aspek mendasar dalam kehidupan manusia, termasuk: pengetahuan alam praktis, keyakinan dan sikap-sikap dasar, pengamatan mendasar dan sosiologis, dunia dan kehidupan manusia, kepantasan, konsep moralitas, kehidupan sosial, interaksi sosial, komunikasi, kedudukan sosial, kesepakatan dan norma-norma, mengatasi permasalahan dan pembelajaran, dan pemahaman atas waktu (Mieder, 2004:16-17). Outi Lauhakangas (2001) mengidentifikasi lebih dari 700 tipe peribahasa universal beserta kriterianya, dengan berbagai varian dari empat wilayah budaya: budaya Eropa, Afrika, Islam, dan Asia (Mieder, 2004:18).

Peribahasa memiliki ciri mudah diingat yang terutama disebabkan oleh unsur puitisnya. Barajaz (2010) mengatakan bahwa pemahaman atas makna peribahasa dimulai dengan mengenali apakah suatu ungkapan adalah peribahasa bukan, dan pengenalan ini adalah hasil dari unsur prosodi yang seringkali berupa unsur puitis. Sebagai ilustrasi:

- 4) *A friend in **need** is a friend in **deed*** (repetisi dan bersajak atau *rhyming*)
- 5) ***Brain** is **better** than **brawn*** (alliterasi atau perulangan)
- 6) ***If** you lie down with dogs, [**then**] you get up with fleas* (paralelisme sintaktis dan antitesis)

Ciri perlambangan dalam ungkapan peribahasa menjadikannya tidak bersesuaian dengan konteks, jika peribahasa

itu diartikan secara harafiah. Maka, ketrampilan kognitif atau berpikir diperlukan di sini, seperti mengingat secara mental, pemikiran perbandingan, generalisasi, pengenalan lambang dan konfigurasi ulang. Lalu, hubungan asosiatif yang terdapat dalam pernyataan itu dihubungkan dengan konteks di mana peribahasa digunakan. Misalnya, *The early bird catches the worm*. Pertanyaan pertama adalah apakah cacing itu? Dan apakah urusan antara bangun atau datang lebih awal dengan menangkap cacing? Kemudian, dimensi sosial atau budaya muncul ketika kita mempertimbangkan bahwa ungkapan-ungkapan ini akan tampak tidak mengena kecuali jika digunakan untuk suatu tujuan yang tidak dapat dilakukan dengan mengartikannya secara harafiah.

Barajaz (2010) menyebutkan setidaknya ada empat fungsi utama yang dilakukan peribahasa secara bersamaan: berpendapat, memberikan saran, menetapkan kedudukan (*rapport*) dan menghibur. Mengutarakan suatu saran yang sama melalui peribahasa dapat dipandang sebagai mengurangi “ancaman terhadap muka” seseorang dan menghilangkan kesan menegur atau menggurui (Mey, 2001). Maka, mungkin akan lebih mudah menerima nasihat seperti *Let sleeping dogs lie* atau dalam bahasa Indonesia “jangan cari penyakit” (gantinya mengatakan secara langsung “jangan membuat gara-gara”), atau saran seperti *strike while the iron is hot* (gantinya mengatakan secara langsung “jika sudah siap melakukan sesuatu, langsung kerjakan, jangan ragu-ragu”), atau *You can lead a horse to water, but you can't make it drink* (daripada mengatakan “engkau tidak dapat memaksakan kepada orang lain apa yang engkau pandang baik bagi mereka”). Ini menjadi amat penting ketika peribahasa digunakan untuk memberikan saran dan si pembicara peribahasa ini hendak

menghormati otonomi si penerima atau pendengar peribahasa tersebut.

Di samping fungsi “sosialisasi” sebagaimana diilustrasikan di atas, peribahasa juga berfungsi sebagai “promosi bagi solidaritas kelompok” (Barajaz, 2010:35). Ini diperoleh dengan mengenali unsur-unsur acuan yang ditahui bersama dalam interaksi keseharian. Dengan mengacu kepada lingkungan yang telah dikenal (baik lingkungan fisik maupun psikologis), orang cenderung dapat mengenali siap yang termasuk anggota dalam kelompok mereka dan siapa yang bukan. Namun, lingkungan yang telah dikenal bersama tersebut tidak selalu memiliki makna tetap atau konstan dan harus terus menerus direkonstruksi. Misalnya, kita mungkin menganggap acuan seperti “anjing” adalah “hewan peliharaan yang setia dan menyenangkan” namun dalam peribahasa Inggris *Let sleeping dogs lie*, nilai positif ini tidak berlaku dan barangkali nilai “kegalakan alami” yang harus diartikan di sini. Maka, peribahasa menyintesis perihal-perihal sosial, budaya dan kognitif ketika digunakan secara benar dalam interaksi sosial.

Karena bentuk ungkapan lisan memiliki fungsi-fungsi budaya yang khusus yang seringkali menghalangi keberhasilan komunikasi antar budaya, maka perlu diperhatikan bahwa apa yang khusus berkenaan dengan budaya tertentu tidak harus bentuk peribahasa itu sendiri, melainkan penggunaannya dan alusi yang terlibat di dalamnya. Pemahaman akan konteks, atau wacana langsung sebelumnya dan situasi para partisipan dalam interaksi akan membantu si penerima untuk memperoleh pemahaman yang sama (lihat Brown dan Yule 1983: 35–67). Di samping itu, perlu ditambahkan latar belakang pengetahuan partisipan, yang memperkaya dan memberi makna kepada wacana yang sedang berlangsung. Kendati demikian,

peribahasa sebagai sebuah genre bahasa, tampaknya amat populer di berbagai budaya manusia sehingga banyak budaya tampaknya memiliki ungkapan-ungkapan kebahasaan berbentuk peribahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada prinsipnya adalah kualitatif deskriptif, yang berusaha untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menjelaskan fenomena nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia sehubungan dengan *kuda* sebagai kata kuncinya.

Data penelitian berupa ungkapan peribahasa Inggris dan Indonesia yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, termasuk *Kumpulan Peribahasa Indonesia* (Dipo Udi T., 2004, Kawan Pustaka), *Advanced Indonesian-English Dictionary* (Salim, 1990), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991), juga pencarian *Google* untuk laman-laman yang mengunggah kumpulan peribahasa Inggris dan Indonesia dan ensiklopedia seperti *Microsoft Encarta Encyclopedia* (2007) untuk peribahasa Indonesia dan Inggris yang berhubungan dengan *kuda* sebagai kata kuncinya. Data terdiri atas sekurang-kurangnya 150 peribahasa Inggris, dan peribahasa Indonesia.

Analisis dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, peribahasa dianalisis untuk mengidentifikasi makna dan nilai sikap, kearifan yang terkandung dalam peribahasa. Kedua, makna, nilai dan kearifan dalam peribahasa dihubungkan dengan konteks sosiokultural pemakaiannya. Ketiga, kelompok peribahasa dalam bahasa Inggris dikaitkan dengan peribahasa atau ungkapan lain dalam bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan makna nilai sikap dan kearifan. Keempat, dari hasil perbandingan, dirancang suatu acuan materi pembelajaran berupa daftar

peribahasa dalam dua bahasa beserta makna dan situasi penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Sikap Perilaku Bekerja dalam Peribahasa Kuda dan Padanannya dalam Peribahasa Indonesia

Analisis sementara terhadap peribahasa Inggris yang berkenaan dengan kuda dan padanannya dalam peribahasa Indonesia menunjukkan bahwa tidak selalu dapat ditemukan ungkapan peribahasa sepadan di dalam kedua bahasa yang sama-sama menggunakan kata *kuda*. Kenyataan ini membuktikan bahwa pembentukan peribahasa dalam suatu budaya amat bergantung kepada hubungan antara suatu unsur (misalnya, *kuda*) dengan kehidupan sehari-hari manusia. Di belahan dunia di mana kuda berperan sebagai sarana transportasi maupun kegiatan kehidupan tradisional yang terutama, sehingga sebagian aspek kehidupan dan mobilitas dibandingkan dengan ciri watak kuda.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa unsur kuda akan digunakan dalam

peribahasa berbahasa Inggris yang berkenaan dengan ciri watak positif atau berterima di masyarakat sehubungan dengan sikap perilaku bekerja, seperti tanggung jawab, rajin, anti kekerasan dan lapang dada, cermat, adaptasi dan kreatif, teratur. Sebaliknya unsur kuda juga digunakan untuk memberi nasihat agar tidak memupuk sikap watak yang kurang berterima di masyarakat, seperti suka berubah pendirian, tidak bersyukur, melakukan pekerjaan sia-sia atau tak berguna dan tidak menyadari keterbatasan dan ketidaksempurnaan.

Berikut ini adalah pembahasan sepuluh (10) hasil temuan tentang watak dan nilai sehubungan dengan sikap bekerja yang dibandingkan dengan peribahasa kuda.

1. Tanggung jawab

Watak kerja keras dan tanggung jawab digambarkan sebagai seekor kuda yang tidak memerlukan cambuk untuk membuatnya mau berlari ataupun menurut.

Peribahasa Inggris	Peribahasa Indonesia
a. You don't need a whip to urge on an obedient horse.	Kuda yang pantas tiada berkehendakan cemeti.
b. A fast horse needs no spur.	

Peribahasa dalam kedua bahasa di atas menggunakan unsur kuda sebagai figur yang memiliki watak yang hendak diajarkan. Makna dari peribahasa di atas adalah “orang yang pandai berbuat pekerjaan tak perlu diawasi.” Makna ini menunjukkan watak seorang pekerja keras dan dapat dipercaya sehingga tidak

diperlukan pengawasan terhadapnya ketika melakukan tugas pekerjaannya.

2. Kerajinan

Watak rajin diibaratkan dengan kuda yang selalu dalam keadaan siap bekerja dengan pelana telah terpasang di punggungnya.

Peribahasa Inggris	Peribahasa Indonesia
c. A good horse never lacks a saddle.	Kuda yang baik tak bercerai daripada pelananya.

Peribahasa di atas menyatakan watak yang rajin dan bekerja keras sehingga selalu

menjadi pilihan orang untuk menyelesaikan pekerjaan. Watak rajin adalah positif dan

dinasihatkan agar seseorang selalu memperlengkapi diri untuk dapat siap bekerja.

3. Kesabaran dan ketekunan

Watak kesabaran dan ketekunan dinyatakan dengan peribahasa kuda dalam bahasa Inggris yang meskipun berjalan lambat akan dapat mencapai tempat penggilingan. Peribahasa Indonesia yang

sepadan untuk menunjukkan ketekunan digambarkan dengan seseorang mengumpulkan atau memindahkan tanah sedikit demi sedikit namun dengan ketekunan pada waktunya akan dapat membuat sebuah bukit. Nasihat serupa juga dinyatakan dengan peribahasa kegiatan menenun atau memintal benang untuk membuat sehelai kain.

Peribahasa Inggris	Peribahasa Indonesia
d. A slow horse will still reach the mill.	- Sedikit demi sedikit, lama-lama jadi bukit. - Sehari sehelai benang, setahun sehelai kain

Peribahasa Inggris di atas menggunakan kuda (*horse*) untuk menggambarkan sikap kesabaran dan ketekunan dalam bekerja. Dalam peribahasa Indonesia, nasihat yang sepadan dinyatakan dengan ungkapan seperti “Sedikit demi sedikit, lama-lama jadi bukit dan ‘Sehari sehelai benang, setahun sehelai kain.’” Peribahasa Indonesia tampak lebih mencerminkan keakraban dengan budaya agraris yang erat dengan tanah dan pertanian.

Ketekunan juga dinasihatkan dengan bentuk larangan untuk tidak berganti kuda ketika tengah menyeberangi sungai. Peribahasa ini menyatakan suatu peringatan atau nasihat untuk tidak berubah rencana atau pikiran ketika suatu proyek atau pekerjaan sudah berjalan. Padanan peribahasa Indonesia untuk orang yang mudah berubah pikiran menggunakan ketidaktetapan kedudukan air ketika berada di atas daun keladi atau talas:

Peribahasa Inggris	Peribahasa Indonesia
e. Don't change horses while crossing a stream f. Never swap horses crossing a stream.	Ibarat air di daun keladi/talas

4. Anti-kekerasan dan berlapang dada

Sikap anti-kekerasan dan berlapang dada terhadap perbedaan dinasihatkan melalui peribahasa Inggris tentang kuda, yang meskipun dapat digiring ataupun

dipaksa ke air, namun ia tidak akan pernah mau minum ketika tidak membutuhkannya. Dalam bahasa Indonesia, lawan dari sikap anti-kekerasan diungkapkan dengan peribahasa ‘menggunakan tangan besi.’

Peribahasa Inggris	Peribahasa Indonesia
g. You can lead a horse to water, but you cannot make him drink h. you can bring a horse to water but you can't make it hold its nose to the grindstone and hunt with the hounds	(<i>antonim</i>) menggunakan tangan besi

Peribahasa Inggris ini mengilustrasikan bahwa orang lain mungkin dapat membujuk ataupun mengarahkan seseorang hingga ke tahap atau titik tertentu, karena langkah ataupun keputusan terakhir akan ditentukan oleh orang itu sendiri. Artinya, seseorang tidak dapat memaksakan kepada orang lain apa yang tidak mau dilakukannya. Dengan kata lain, tidak boleh memaksakan seseorang untuk berbuat sesuatu kecuali bahwa ia menghendaki atau menginginkannya. Pesan anti kekerasan dan toleransi amat jelas disampaikan dalam peribahasa ini. Sebaliknya, ungkapan berbahasa Indonesia yang menunjukkan lawan dari sikap anti-kekerasan adalah

‘menggunakan tangan besi’ yang menunjukkan seseorang yang hendak mencapai suatu maksud atau melakukan sesuatu dengan cara kekerasan, kekuatan ataupun kekuasaannya.

5. Kecermatan

Sikap kecermatan dan kehati-hatian dalam mempertimbangkan segala sesuatu sebelum dilakukan suatu tindakan dinasihatkan dalam peribahasa Inggris yang mengilustrasikan agar jangan menjaga atau mengawasi kandang kuda (bertindak) setelah sesuatu peristiwa yang merugikan terjadi.

Peribahasa Inggris	Peribahasa Indonesia
i. Don't lock the stable door after the horse is stolen	Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna
j. Don't close the barn door after the horse run away	

Peribahasa dalam bahasa Inggris di atas menasihatkan untuk berjaga dan berwaspada sebelum kejadian buruk menimpa, atau mengantisipasi suatu keadaan buruk di depan. Artinya, bentuk kalimat larangan di atas memperingatkan jangan sampai seseorang lengah dan baru melakukan tindakan setelah peristiwa

merugikan menimpa. Meskipun tidak persis sama dalam maknanya, peribahasa dalam bahasa Indonesia menasihatkan agar seseorang memikirkan secara matang dan mendalam untung rugi dari sesuatu tindakan sebelum benar-benar melakukannya. Dalam hal ini, nasihat untuk waspada dan mengantisipasi disampaikan. berangan-angan terlalu muluk-muluk dibandingkan dengan peribahasa berikut:

6. Adaptasi dan kreatifitas

Nasihat untuk menerima suatu keadaan lalu beradaptasi dan tidak

Peribahasa Inggris	Peribahasa Indonesia
k. A grey mare is the better horse	
l. Better a blind horse than an empty halter.	
m. Better a poor horse than an empty stall.	tak ada rotan, akarpun jadi

Beberapa peribahasa di atas memberikan gambaran tentang suatu keadaan yang kurang dari keadaan terbaik ataupun maksimal namun masih dapat diusahakan untuk menjadi lebih baik daripada tidak ada sarana sama sekali. Nilai adaptasi terhadap lingkungan yang kurang menguntungkan

dan kreatifitas dipromosikan di sini. Dalam peribahasa Indonesia, nasihat yang sama diungkapkan melalui peribahasa *tak ada rotan, akarpun jadi*. Rotan, tanaman merambat hasil hutan tropis, memiliki nilai ekonomis tinggi sebagai bahan baku berbagai peralatan rumah tangga.

Keterbatasan sarana dan ketiadaan sarana terbaik menumbuhkan sikap adaptasi dan kreatif untuk tetap memberi hasil yang baik.

Peribahasa *A grey mare is the better horse* adalah juga nasihat perkawinan agar setia kepada pasangan yang telah dipilih. Sementara sikap kebalikan yang oportunis dan menginginkan sesuatu yang belum tentu bernilai lebih baik diungkapkan dalam peribahasa seperti: *For want of a shoe, the horse was lost; and for want of a horse, the rider was lost*. Nasihat serupa diungkapkan dalam peribahasa Indonesia seperti: *Harapkan burung terbang tinggi, punai di tangan dilepaskan*, dan *Harapkan guntur dari langit, air di tempayan ditumpahakan*, ‘karena menghendaki sesuatu yang lebih banyak namun belum pasti, seseorang membuang sesuatu yang sedikit yang ada di tangannya.’

Peribahasa Inggris

n. Don't look a gift horse in the mouth

Ketika seseorang hendak memilih kuda yang baik, yang akan diperiksa terlebih dahulu adalah bagian mulut dan gigi kuda untuk menentukan kualitas kuda tersebut. Peribahasa ini mengajarkan untuk tidak pernah mengeritik ataupun menunjukkan ketidaksenangan atas suatu pemberian, melainkan berterima kasihlah atas perhatian terlebih lagi jika perhatian itu ditunjukkan melalui suatu pemberian. Ungkapan senada dalam bahasa Inggris, *it's the thought that counts*, mengajarkan untuk menghargai

Peribahasa Inggris

o. Don't put the cart before the horse.

Peribahasa *Don't put the cart before the horse*, (harafiah, ‘Jangan memasang pedati di depan kuda’), adalah nasihat tentang keteraturan dan kelogisan urutan langkah-langkah dari suatu tindakan, agar seseorang

Sikap berlapang dada menerima (*contented*) dan berpuas diri (*satisfied*) dengan keadaan juga diibaratkan dengan peribahasa *Better an ass that carries me than a horse that throws me*. Peribahasa ini membandingkan *horse* (kuda) yang memiliki kualitas dan kekuatan lebih baik dibandingkan dengan *ass* (keledai) yang cenderung dianggap lamban dan dungu. Namun, nasihat bahwa keledai yang dungu dan lamban namun penurut adalah pilihan yang lebih baik daripada seekor kuda yang hebat namun melemparkan dan mencelakai penunggangnya.

7. Sikap Bersyukur

Nasihat untuk mensyukuri ataupun berterima kasih atas suatu pemberian diajarkan melalui peribahasa kuda berikut.

Peribahasa Indonesia

-

perhatian lebih daripada benda yang diberikan sebagai bentuk lahiriah perhatian tersebut. Dalam bahasa Indonesia, sikap ini tampaknya disampaikan secara lebih langsung tanpa melalui peribahasa.

8. Keteraturan dan kelogisan

Peribahasa yang mengajarkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keteraturan urutan dan kelogisannya diungkapkan sebagai berikut:

Peribahasa Indonesia

Mencencang berlandasan, melompat bersetumpu

tidak bertindak tanpa pikir panjang dan gegabah. Peribahasa Indonesia, *Mencencang berlandasan, melompat bersetumpu*, memberi nasihat bahwa jika hendak melakukan sesuatu, hendaknya

menyediakan alat atau syaratnya terlebih dahulu. Kedua peribahasa ini memiliki inti nasihat yang sama yaitu keteraturan dan kelogisan dalam bertindak.

9. Kesia-siaan

Peribahasa Inggris	Peribahasa Indonesia
p. You are beating a dead horse	Membuang garam ke laut

Kedua peribahasa ini menasihatkan agar tidak melakukan usaha yang sia-sia, tak berguna atau tanpa hasil, ataupun berusaha menghidupkan minat yang telah padam. Sesungguhnya ada sejumlah peribahasa Indonesia yang memberi nasihat serupa, seperti, *membuang bunga ke jirat, menanam biji ke atas batu, menangkap angin, mencari kutu di ijuk*, dan sebagainya.

Peribahasa juga digunakan untuk memberi nasihat untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan yang sia-sia atau tanpa hasil. Salah satunya adalah peribahasa berikut:

10. (Menyadari) Keterbatasan dan ketidaksempurnaan

Beberapa peribahasa menggunakan kuda untuk menunjukkan keterbatasan dan ketidaksempurnaan seseorang, sehingga dia harus dapat mengukur batasan kemampuan dirinya secara proporsional.

Peribahasa Inggris	Peribahasa Indonesia
q. A horse may stumble, though it has four feet.	Sepandai-pandai tupai melompat, sekali waktu gawal (jatuh) juga
r. Be a horse ever so well shod, it may slip.	
s. Even a good horse cannot always keep running.	
t. Even a good horse cannot wear two saddles.	
u. Even a horse, though it has four feet, stumbles.	
v. Even the best horse may stumble.	

Peribahasa Inggris di atas adalah beberapa versi dari suatu nasihat yang sama tentang kenyataan bahwa tidak seorangpun selalu sempurna ataupun mampu dalam segala hal, melainkan bahwa sesekali ia dapat membuat kekeliruan atau kesalahan juga, betapapun kehebatannya. Nasihat ini adalah peringatan untuk tidak bersikap sombong, melainkan rendah hati, proporsional dan berhati-hati agar tidak membuat kekeliruan. Dalam bahasa Indonesia, binatang tupai yang piawai dalam melompat dari satu pohon ke pohon lain digunakan sebagai ibarat untuk orang yang memiliki kemampuan hebat, namun dapat juga membuat kesalahan.

SIMPULAN

Hubungan antara peribahasa dan kegiatan kehidupan sehari-hari adalah saling melengkapi. Penutur suatu bahasa memerlukan sarana peribahasa untuk menyatakan suatu maksud ataupun nasihat dan teguran secara tepat, namun cerdas tanpa menyakiti atau menggurui. Sementara berbagai aspek kegiatan kehidupan sehari-hari yang telah saling diketahui oleh masyarakatnya menjadi sumber bahan ilham pembentukan peribahasa. Masyarakat yang menggunakan kuda sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan kesehariannya, memiliki berbagai ungkapan peribahasa yang dengan membandingkan watak, sikap, ataupun perilaku seseorang

dengan watak alamiah kuda. Demikian juga, dalam masyarakat agraris yang kehidupannya tak terpisahkan dari alam, pertanian, hewan dan pohon, nilai moral yang sama diungkapkan melalui aspek alam yang menjadi bagian dari kehidupan kesehariannya. Penelitian tentang peribahasa kuda dan padanannya dalam peribahasa Indonesia menguatkan pandangan tentang hubungan saling ketergantungan antara bahasa dan budaya masyarakat penutur bahasa tersebut.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris untuk pembelajar Indonesia, salah satu aspek bahasa yang seringkali menyulitkan pembelajar adalah nilai-nilai sosial-budaya yang terbungkus di dalam ungkapan bahasa keseharian. Ini meliputi peribahasa yang amat erat hubungannya dengan pola pemikiran dan nilai-nilai yang berterima di dalam masyarakat penutur bahasa, khususnya bahasa Inggris. Lebih banyak informasi tentang peribahasa Inggris akan dapat membantu pembelajar memahami aspek sosial-budaya bahasa Inggris secara lebih baik.

Kepustakaan

Barajaz, Elias Dominguez. 2010. *The Function of Proverbs in Discourse: The Case of a Mexican Transnational*

Social Network. Berlin: Dr Gruyter Mouton.

Black, E. 2006. *Pragmatic Stylistics*. Edinburg: Edinburg University Press.

Brown, G., Yule, G., 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge; Cambridge University Press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd Edition. Jakarta: Balai Pustaka.

Dipo Udi T. 2004. *Kumpulan Peribahasa Indonesia*. Tangerang: Kawan Pustaka.

Mey, Jacob. L. 2001. *Pragmatics: an Introduction*. 2nd ed. Malden: Blackwell Publishing.

Mieder, Wolfgang. 2004. *Proverbs: A Handbook*. Westport: Greenwood Press.

Moreno, R.E.V. 2007. *Creativity and Convention: The Pragmatics of Everyday Figurative Speech*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Seidl, J. And McMordie, W.1980. *English Idioms and How to Use them*. Jakarta; PT Intermedia.

<http://horsehints.org/HorseQuotes> (diakses: 2Maret 2016).

www.phrases.org.uk (diakses: 2Maret 2016).